**BAB I**

**PENDAHULUAN**

Untuk mendapatkan gambaran umum tentang topik yang akan dibahas, maka pada bagian awal tulisan ini penulis akan memaparkan pokok-pokok yang akan dibahas sebagai berikut: latar belakang, rumusan masalah, maksud dan tujuan penelitian, asumsi penelitian, pentingnya penelitian, delimitasi penelitian, metode penelitian, objek penelitian, definisi istilah dan sistematika penelitian.

1. **Latar Belakang Masalah**

Kata ‘Injil’ berasal dari kata benda bahasa Yunani ευαγγέλιον *(euanggelion*) yang secara umum berarti kabar baik atau berita baik.[[1]](#footnote-1) Marulak Pasaribu menjelaskan kata ευαγγέλιον secara rinci sebagai berikut: “Kata ini merupakan kombinasi dari dua kata, yaitu: dari awalan kata *eu* dan anggelia Kata *eu* artinya baik, sedangkan *anggelia* artinya suatu berita. Untuk kata kerja Yunani disebut *angelo* artinya memberitakan. Orang yang membawa berita baik disebut *angelos* (utusan).”[[2]](#footnote-2)

Penginjilan telah menjadi tugas tanggungjawab setiap orang yang percaya yang telah menerima keselamatan untuk memberitakan karya keselamatan Allah yang besar melalui Kristus. Packer menuliskan dalam bukunya yang berjudul *Evangelism and The Sovereignty of God* mengatakan bahwa: “Penginjilan adalah bagian dari rencana kekal Allah yang termanifestasi dalam pernyataan Yesus Kristus dan Karya-Nya kepada manusia yang berdosa sebagai satu-satunya harapan baik di dunia maupun dunia yang akan datang.”[[3]](#footnote-3)

Maka, demikian juga setiap orang percaya yang telah menerima anugerah keselamatan dari Tuhan Yesus Kristus bertanggung jawab untuk menyampaikan berita keselamatan tersebut melalui pimpinan Allah dan Roh Kudus. Packer menjelaskan tentang penginjilan menurut Paulus, bahwa: “Penginjilan adalah pergi dalam kasih, sebagai utusan Kristus di dalam dunia, untuk mengajarkan kebenaran Injil kepada orang berdosa, dengan tujuan untuk mempertobatkan dan menyelamatkan mereka.”[[4]](#footnote-4)

Pemberitaan injil tidak saja selalu dilakukan oleh gereja secara kolektif, melainkan oleh setiap orang percaya secara personal. Hati yang mengasihi jiwa-jiwa yang belum mendengar injil dan belum mengenal Tuhan Yesus Kristus merupakan unsur yang sangatlah penting dalam menjalankan pemberitaan injil.[[5]](#footnote-5) Stephen Tong menegaskan bahwa:

Barangsiapa pernah mengalami kuasa Injil akan memperoleh keberanian yang besar untuk menginjili jiwa-jiwa yang memerlukan Injil. Segala konsep, segala hambatan, kebudayaan, segala batasan, agama, tidak akan menghentikan mereka dari keberanian menginjili. Kuasa Roh Kudus ada pada mereka, akan memenuhi mereka sehingga mereka berani menghadapi segala kesulitan di dalam penginjilan.[[6]](#footnote-6)

Setiap gereja harus memiliki rasa bertanggung jawab untuk pergi memberitakan Injil sebab keselamatan hanya diperoleh di dalam dan melalui Yesus Kristus dan bahwa hanya Dia jalan satu-satunya yang bisa menjamin untuk menuju hidup yang kekal. Di luar Dia tidak ada keselamatan. Setiap orang percaya juga harus memiliki rasa tanggung jawab dalam memberitakan Injil dengan motif yang benar. Ada dua motif yang seharusnya mendorong orang percaya untuk terus menerus menginjili. Motif yang pertama adalah kasih kepada Allah dan kerinduan untuk memuliakan Dia, motif kedua adalah kasih kepada sesama manusia dan kepedulian akan keselamatan mereka. D.W. Ellis berpendapat dalam bukunya yang berjudul *Metode Penginjilan,* mengatakan bahwa:

Seringkali orang percaya segan atau malas melaksanakan penginjilan, penyebabnya antara lain: Sikap tak acuh terhadap keadaan buruk sesama manusia, takut kepada sesama manusia, takut kepada orang yang mendatangkan jerat (Amsal 29:25.) Ketakutan kepada sesama manusia juga bermacam-macam antara lain; pertama takut ditertawakan, dibenci, dianiaya, dianggap aneh. Kedua takut kehilangan kedudukan dalam masyarakat. Ketiga malu karena belum mengerti atau menguasai asas kepercayaan Kristen. Keempat malu karena kehidupan sebagai Kristen belum begitu baik.[[7]](#footnote-7)

Pada sisi lain ada juga sebagian orang percaya yang memiliki kerinduan untuk memberitakan Injil tetapi mereka tidak tahu bagaimana melakukannya atau metode-metode apa yang akan mereka gunakan supaya dapat memberitakan Injil dengan maksimal. Oleh karena adanya berbagai hal-hal tersebut, pantaslah mendorong orang percaya memilih untuk tetap berada dalam zona nyaman dengan melaksanakan kegiatan-kegiatan pelayanan yang hanya berfokus dalam gereja, dibandingkan pergi menginjili. Pelaksanaan penginjilan akan mengalami banyak tantangan, baik dari dalam diri sendiri maupun tantangan dari luar, seperti penolakan dan penganiayaan yang dapat menstagnasikan Amanat Agung yang telah diperintahkan Allah bagi setiap orang percaya. Persoalan inilah yang sering terjadi dan yang membuat Injil tidak bisa diberitakan kepada mereka yang belum pernah mendengarkan Injil. Didapati bahwa seringkali gereja akan mengalami semangat yang bergelora di dalam roh, tetapi daging lemah, demikianlah yang dialami gereja terkadang mengalami gelora untuk pergi memberitakan Injil, tetapi setelah beberapa waktu kembali melemah bahkan akhirnya putus asa dan meninggalkan tugas pekabaran Injil, sehingga akhirnya pekabaran Injil tidak berjalan efektif.[[8]](#footnote-8)

Pada zaman dahulu juga penginjilan melalui media konvensional sangat sering dipakai sebagai alat untuk menjembatani agar Injil dapat disampaikan. Berikut adalah model-model penginjilan konvensional; Model penginjilan massal dapat ditunjukkan dengan cara komunikator menyampaikan pesan Injil kepada masyarakat secara massal (ramai). Hal ini dapat dilakukan dalam bentuk Kebaktian Kebangunan Rohani (KKR). Melalui KKR firman Allah diberitakan, biasanya disertai dengan pelepasan dari keterikatan roh-roh jahat (okultisme) dan tantangan untuk menerima Yesus Kristus secara pribadi sebagai Juruselamat. William memperkuat dengan menyatakan bahwa selama KKR, mujizat-mujizat besar terjadi banyak orang yang belum percaya datang ke KKR dan menerima Kristus.[[9]](#footnote-9)

Menurut William model penginjilan pribadi merupakan model penginjilan akhir zaman yang efektif.[[10]](#footnote-10)

Setidaknya ada tiga materi yang dapat digunakan untuk penginjilan pribadi, yakni:empat hukum rohani, empat fakta rohani, dan buku tanpa kata. Materi pertama yaitu adalah, empat hukum rohani yang dimaksudkan adalah: pertama, Tuhan Yesus mengasihi saudara, dan mempunyai suatu rencana yang indah bagi hidup saudara. Kedua, manusia penuh dosa dan terpisah dari Tuhan Yesus, sehingga ia tidak dapat mengetahui dan mengalami kasih serta rencana Allah bagi hidupnya. Ketiga, Yesus Kristus adalah satu-satunya jalan keselamatan yang telah ditentukan oleh Allah untuk pengampunan dosa manusia, melalui Dia saudara dapat mengetahui dan mengalami kasih dan rencana Allah bagi saudara. Keempat, orang percaya harus menerima Yesus Kristus menjadi Juruselamatnya, dengan mengundang-Nya secara pribadi, dengan demikian orang percaya dapat mengetahui dan mengalami kasih dan rencana Allah bagi setiap orang percaya.[[11]](#footnote-11) Kemudian materi kedua adalah, empat fakta rohani yang dimaksudkan adalah: pertama, dosa dan hukumannya. Kedua, usaha manusia sia-sia adanya. Ketiga,Yesuslah jalan, dan keempat, menerima Yesus.[[12]](#footnote-12) Dan materi yang ketiga adalah,buku tanpa kata yang dimaksudkan adalah kertas yang berwarna tanpa kata sedikitpun. Warna tersebut meliputi: emas, hitam, merah, putih dan hijau.[[13]](#footnote-13)

Dengan demikian, model penginjilan pribadi dapat dilakukan secara personal *(one to one)*,di mana komunikator dapat memilih salah satu materi dari: empat hukum rohani, empat fakta rohani, dan buku tanpa kata, yang selanjutnya disampaikan kepada komunikan.

Di masa teknologi digital saat ini, di mana interaksi manusia dapat terkoneksi dengan internet, maka akan semakin mempermudah manusia dalam bersosialisasi. Salah satunya dengan media digital. Selain dengan manfaatnya yang begitu banyak, manfaat lain daripada media digital adalah sebagai jembatan penghubung komunikasi dengan banyak orang di dunia. Memanfaatkan media digital untuk memberitakan Injil tidaklah sesulit membangun sebuah stasiun radio atau jaringan televisi yang membutuhkan teknologi, keahlian dan dana yang besar. Membangun sebuah sarana penginjilan dengan media digital hampir dapat dilakukan oleh semua orang, dengan biaya yang murah dan jangkauan yang luas. Dari segi jangkauan media digital tidak dibatasi oleh dimensi ruang dan waktu, juga tidak dibatasi oleh batas-batas negara dengan segala birokrasinya. Jadi peluang untuk memanfaatkan media digital untuk menyampaikan berita Injil sangatlah terbuka.[[14]](#footnote-14)

Supaya setiap *postingan* penginjilan dapat dikunjungi, maka perlu membangun jembatan yaitu menyediakan informasi yang umum dan biasa mereka cari yang dikemas secara menarik. Tulisan pada halaman-halaman situs adalah topik-topik sekuler seperti yang disebutkan di atas atau tentang kebutuhan-kebutuhan umum, dengan demikian akan menemukan target penginjilan, yaitu orang-orang yang belum mengenal Kristus.[[15]](#footnote-15) Oleh sebab itu hal-hal yang perlu diperhatikan dalam membuat posting penginjilan adalah tampilkan topik-topik yang sering dicari orang, misalnya: topik tentang olah raga, kesehatan, seks dan hubungan, nasihat untuk masalah-masalah pribadi, hobi, berita lokal, informasi pariwisata, humor, film, musik, berita-berita yang terkait, selebritis, dan banyak hal-hal lain.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Octavianus, salah satu strategi penginjilan yang berkembang di era revolusi industry adalah hadirnya aplikasi “yesHeis”. Aplikasi “yesHeis” dibuat dengan tujuan untuk membantu orang percaya hidup dalam bermisi. Dalam aplikasi ini ada fitur dan konten-konten menarik yang disajikan untuk berbagi iman misalnya fitur berbagi video dan tulisan. Fitur video disediakan untuk membagikan video pengalaman sesorang yang telah mengenal Yesus. Kemudian tulisan-tulisan menyajikan cerita atau kisah hidup tentang pertobatan.[[16]](#footnote-16)

Beberapa hal yang dapat digunakan oleh orang percaya dalam memanfaatkan teknologi media digital supaya Injil dapat disampaikan kepada banyak orang. Pertama adalah menggunakan Khotbah *Live Streaming*. *Live Streaming* adalah suatu proses pengiriman data secara terus menerus melalui internet yang sangat berguna bagi siapa saja yang membutuhkan informasi dalam bentuk *video streaming*. *Video streaming* adalah proses pengiriman *file* video ataupun audio secara langsung ke klien dari server. Live *streaming* bisa didapatkan gratis maupun berbayar. *Live Streaming* merupakan siaran langsung yang disaksikan kepada semua orang pada waktu bersama-sama sesuai dengan kejadian sesungguhnya, melalui media komunikasi data baik yang terkoneksi dengan kabel maupun *wireless.* Teknologi *streaming* ini adalah sutau teknologi yang digunakan untuk memainkan file audio dan video secara langsung maupun merekam dari sebuah mesin *web server*. Menyampaikan Firman Tuhan *Live Streaming* akan dapat disaksikan dan didengarkan dari mana pun selama mereka terkoneksi internet.

Hal kedua yang dapat dilakukan adalah dengan mengunggah Video Khotbah melalui *Youtube*. Ada beberapa pendeta yang memiliki cara untuk menyampaikan Firman Tuhan selama satu sampai tiga menit dan direkam lalu diunggah ke Youtube. Firman yang singkat akan mudah diingat dan mengurangi kejenuhan melihat dan mendengarkan. Dengan memakai media ini, maka semua pemberitaan firman akan bisa disimpan dengan baik. Ketiga, hal yang dapat dilakukan adalah dengan memberikan *point* kebenaran firman Tuhan di Media Sosial. Ada banyak Media Sosial yang bisa digunakan seperti *facebook, instagram, twitter, Whattsapp,* *messenger* untuk menyampaikan point-point kebenaran Firman Tuhan sehingga bisa dibaca oleh pengikut atau pun publik yang terkoneksi. Penggunaan media sosial ternyata cukup efektif untuk menyampaikan kebenaran Firman Tuhan kepada khalayak umum. Setidaknya usul tersebut dapat dilakukan oleh siapa saja pada masa kini sehingga teknologi informasi termanfaatkan dengan baik. Meskipun demikian, isi konten harus sungguh-sungguh diperhatikan supaya tidak menimbulkan ketersinggungan pihak lain yang melihat.[[17]](#footnote-17)

Di tengah kemajuan dunia teknologi media digital yang beragam dan sangat pesat muncul lah generasi Z yang banyak dikenal sebagai generasi *mobile*, sebagian besar lahir setelah tahun 2000. Mereka tumbuh dengan teknologi *world wide web* *(www), mp3 player*, pesan singkat, *ponsel*, *PDA, YouTube, iPads* dan media teknologi.[[18]](#footnote-18) Generasi Z merupakan generasi yang tumbuh bersama kemajuan teknologi, sehingga memandang teknologi adalah bagian dari mereka. Penggunaan *smartphone* secara aktif menjadikan generasi Z berbeda dengan generasi lainnya. Penggunaan *smartphone* secara aktif oleh generasi Z bukan termasuk perilaku adiktif, akan tetapi mereka menggunakan *smartphone* kerena sudah menjadi bagian terpenting dalam kehidupan mereka.[[19]](#footnote-19)

Bila melihat survei yang dilakukan oleh Asosiasi Penyelenggara Jaringan Internet Indonesia (APJII) menunjukkan sebanyak 132,7 juta orang Indonesia telah terhubung ke internet. Total penduduk Indonesia sendiri sebanyak 256,2 juta orang. Data ini menunjukkan bahwa lebih dari 50% penduduk Indonesia sudah terkoneksi dengan internet baik melalui komputer maupun menggunakan *smartphone.*[[20]](#footnote-20)

Dengan melihat potensi yang besar pada Generasi Z, maka mereka dapat diberdayakan dalam melakukan penginjilan melalui media digital. Menyadari bahwa manfaat media digital sebagai jembatan agar injil disampaikan tidaklah sesulit membangun sebuah stasiun radio atau jaringan televisi yang membutuhkan teknologi, keahlian dan dana yang besar. Oleh sebab itu generasi Z adalah generasi yang banyak menguasai media digital. Untuk masuk kedalam pembuatan konten-konten yang memberkati banyak orang maka isi tulisan yang disajikan adalah tentang jalan keselamatan, jadi topik-topik di atas hanya dipakai untuk menarik perhatian pengguna internet untuk berkunjung ke situs penginjilan dan hasil penginjilan melalui media internet, membutuhkan tindak lanjut, dimana setiap pengunjung yang sudah menerima dan menyerahkan diri pada Kristus perlu membangun keyakinan dasar dan kebiasaan baru untuk bertumbuh dalam hidup barunya dalam artian lain adalah menindaklanjuti pelayanan penginjilan bagi setiap jiwa-jiwa yang ada dengan mem-*follow-up* melalui *E-mail, Mailing List, Chat Rooms*, dan serta dapat melalui pertemuan secara langsung.[[21]](#footnote-21)

Dengan pemahaman yang semakin jelas atas keberadaan generasi Z serta permasalahan yang bisa ditimbulkannnya, para pembaca mendapat pemahaman solutif yang bersifat teologis. Tetapi pada kenyataannya generasi Z kehilangan kasih-Nya kepada hal-hal rohani, menurut pengamatan yang peneliti dapatkan bahwa hampir seluruh generasi Z belum memiliki hati yang terbeban untuk penginjilan pada jiwa-jiwa yang haus akan Injil, dan tidak banyak di antara generasi Z memandang bahwa agama tidaklah begitu penting karena budaya yang mengitarinya adalah sebuah budaya yang hanya menekankan bagaimana untuk hidup sukses secara finansial dan lain-lain. Sehingga dengan masalah yang terjadi di lapangan menunjukan bahwa generasi Z justru banyak sekali menghabiskan waktu mereka dengan media digital, bahkan generasi Z ini telah hidup berdampingan dengan perkembangan media digital. Akan tetapi di tengah kecanggihan media digital peran generasi Z yang harusnya dapat memakai media digital sebagai jembatan untuk memberitakan Injil, justru tidak dapat memanfaatkan media digital sebagai alat untuk memberitakan Injil. Hal ini dapat terjadi karena generasi Z belum memiliki hati yang mau terbeban untuk melakukan penginjilan pada jiwa-jiwa yang terhilang dan serta ketidakpahaman generasi Z dalam melakukan penginjilan di media digital, bahwa yang selama ini mereka pahami tentang penginjilan adalah penginjilan konvensional yaitu penginjilan yang sifatnya *face to face*.[[22]](#footnote-22)

Seperti itulah masalah yang sedang terjadi pada generasi Z di GPIN Bukit Asam yang juga menjadi fokus penelitian penulis untuk ditemukan solusinya secara alkitabiah (Firman Tuhan). Melihat masalah yang mengkhawatirkan itu, tulisan ini melakukan pengkajian untuk menemukan solusi teologis (alktabiah) sehingga persoalan tersebut dapat diantisipasi bahkan ditanggulangi. Generasi Z adalah generasi milik Allah, yang dipersiapkan Tuhan untuk menjadi terang bagi komunitas dan level generasinya. Secara optimis peneliti memandang bahwa generasi Z adalah generasi pencerahan bagi zamannya, dan mereka harus memiliki hati yang terbeban untuk penginjilan serta mendapat perhatian melalui pendidikan dan disiplin yang alkitabiah.[[23]](#footnote-23)

Setelah melakukan pendekatan akhirnya peneliti mendapatkan kesempatan untuk bisa melakukan wawancara dengan kedua informan yang merupakan generasi Z yang adalah anggota jemaat GPIN Bukit Asam, Tanjung Enim, Sumatera Selatan. Kedua informan tersebut terdiri dari dua wanita. Generasi Z yang menjadi informan dalam penelitian ini memiliki beragam sarana media digital untuk mengakses sarana internet guna menunjang peningkatan mereka dalam hal kemajuan teknologi dan juga agar lebih mudah dalam hal berkomunikasi apabila ada kegiatan-kegiatan di gereja dan juga organisasi gereja yang mereka jalankan.

Generasi Z ini juga menggunakan media online untuk hiburan-hiburan lainnya. seperti menggunakan media online untuk berkomunikasi melalui media sosial seperti *google, gmail, line, path, facebook, instagram, twitter,* dan lain sebagainya. Dengan menggunakan media online generasi Z di gereja ini merasa lebih mudah dalam berkomunikasi. Walaupun terkadang penggunaan media online pada saat ada kegiatan ibadah seringkali juga dapat mengganggu konsentrasi mereka. Bila dilihat dan diperhatikan terkadang mereka lebih fokus pada media digital yang ada di gadget mereka dibandingkan mengikuti ibadah secara hikmat dan sungguh-sungguh di hadapan Tuhan.[[24]](#footnote-24)

Dengan adanya problematika yang terjadi pada generasi Z di GPIN Bukit Asam, Tanjung Enim. Maka penulis membuktikannya dengan melakukan riset terhadap informan yang telah ditetapkan untuk dapat menjawab pertanyaan atas persoalan yang terjadi pada generasi Z di GPIN Bukit Asam, Tanjung Enim, Sumatera Selatan.

Pertama, informasi dari seorang informan yang berinisial CS berumur 19 tahun yang masuk dalam kategori generasi Z di GPIN Bukit Asam, Tanjung Enim, Sumatera Selatan. Informan memberikan informasi bahwa dalam penggunaan media digital ia lebih cenderung sibuk terhadap aktivitas media digital nya sehingga lupa akan tugas tanggungjawab yang sangat penting sebagai pengikut Tuhan yaitu bersaksi dan memberitakan Injil. Hal tersebut terjadi oleh karena informan belum memiliki hati untuk melakukan penginjilan serta menyadari dan memahami bahwa media digital merupakan alat yang dapat dipakai untuk menyampaikan berita Injil kepada banyak orang, khususnya mereka yang terkoneksi pada jaringan internet pada media digital. Informan CS juga mengatakan alasan ketidakmampuannya dalam mengkomunikasikan Injil melalui media digital di latar belakangi oleh tidak adanya hati untuk penginjilan dan konsep pemikiran yang menganggap bahwa semua penginjilan bersifat konvensional *face to face* (tatap muka), sehingga membuat informan tidak dapat memahami penginjilan melalui media digital.[[25]](#footnote-25)

Kedua, informasi dari seorang informan yang berinisial TR yang masuk dalam kategori generasi Z di GPIN Bukit Asam, Tanjung Enim, Sumatera Selatan. berusia 18 tahun. Dalam percakapan peneliti menyimpulkan bahwa informan TR cukup sering dalam mengunggah konten yang bersifat rohani, akan tetapi belum sampai pada pemahaman akan makna dan faedah yang sebenarnya. Informan membuat konten yang berisi nyanyian rohani dan mengunggahnya ke akun media sosial disebabkan oleh dorongan untuk mengejar popularitas dalam upaya mengaktualisasi diri. Sehingga bila dilihat dan diamati bahwa informan belum memiliki hati untuk penginjilan serta belum dapat memahami dan menyadari dengan sungguh-sungguh akan pentingnya peran orang percaya dalam mengabarkan Injil kepada semua orang melalui media digital.[[26]](#footnote-26)

Berdasarkan uraian dan problema yang penulis kemukakan diatas, maka penulis terdorong untuk menulis skripsi dengan judul “Penginjilan Melalui Media Digital Oleh generasi Z di GPIN Bukit Asam, Tanjung Enim, Sumatera Selatan.” dengan tujuan ialah generasi Z di GPIN Bukit Asam, Tanjung Enim, Sumatera Selatan harus memiliki hati yang terbeban untuk melakukan penginjilan dan memahami serta menerapkan penginjilan tersebut melalui media digital dengan baik dan benar.

1. **Rumusan Masalah**

Berkenaan dengan masalah di atas, maka penulis merumuskan masalah-masalah tersebut dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan, di antaranya:

1. Apa Penginjilan Melalui Media Digital?
2. Apa problematika Generasi Z di GPIN Bukit Asam, Tanjung Enim berkenaan dengan penginjilan melalui Media Digital?
3. Bagaimana menerapkan penginjilan media digital oleh Generasi Z di GPIN Bukit Asam, Tanjung Enim?
4. **Maksud Tujuan Penelitian**

Adapun yang menjadi maksud dan tujuan penelitian karya ilmiah ini adalah:

1. Untuk mengetahui maksud dari penginjilan melalui media digital.
2. Untuk mengetahui persoalan terkait dengan penggunaan media digital oleh Generasi Z di GPIN Bukit Asam, Tanjung Enim, Sumatera Selatan.
3. Untuk menerapkan penginjilan melalui media digital oleh Generasi Z di GPIN Bukit Asam, Sumatera Selatan.
4. **Asumsi Penelitian**

Adapun asumsi yang menjadi dasar sebagai bahan pijakan untuk melanjutkan penulisan ini sebagai berikut:

1. Alkitab adalah Firman Allah yang ditulis oleh manusia dalam pimpinan dan tuntunan inspirasi Roh Kudus yang mengajarkan sumber kebenaran yang mutlak.
2. Generasi Z belum memahami media digital dapat dimanfaatkan sebagai media penginjilan.
3. Efektivitas Penginjilan melalui media digital oleh Generasi Z dapat menjadi acuan untuk dapat memiliki pemahaman yang benar tentang penginjilan melalui media digital.
4. **Pentingnya Penelitian**

Bertitik tolak pada maksud, tujuan penulisan dalam asumsi penulisan yang telah dipaparkan, maka penulisan skripsi ini sangat penting karena:

1. Akan memberikan pemahaman baru tentang penginjilan melalui media digital bagi Generasi Z di GPIN Bukit Asam.
2. Akan menguraikan problematika Generasi Z di GPIN Bukit Asam berkenaan dengan penginjilan melalui media digital.
3. Akan menjadi implementasi teologis bagi para Generasi Z di GPIN Bukit Asam Tanjung Enim, Sumatera Selatan, bahwa sesungguhnya pelayanan misi penginjilan melalui media digital adalah bagian dari pelayanan yang sangat penting dan harus dilakukan.
4. **Delimitasi Penelitian**

Oleh karena banyaknya metode penginjilan, maka penulis hanya meneliti tentang metode penginjilan media digital. Selain itu, penulis juga hanya akan meneliti Generasi Z yang berusia 17-25 tahun dan mengingat banyaknya Generasi Z di berbagai gereja-gereja, maka penulis hanya fokus meneliti Generasi Z di GPIN Bukit Asam Tanjung Enim.

1. **Metode Penelitian**

Paradigma adalah suatu pola atau model yang mengurutkan sesuatu agar berfungsi menurut bagiannya (perilaku yang didalamnya ada konteks khusus atau dimensi waktu).[[27]](#footnote-27) Paradigma adalah seperangkat aturan (tertulis atau tidak tertulis) yang melakukan dua hal: pertama, hal itu membangun untuk mendefinisikan batas-batas; kedua, hal itu menceriterakan bagaimana seharusnya melakukan sesuatu di dalam batas-batas itu agar berhasil.[[28]](#footnote-28) Penelitian (*research*) adalah menemukan kembali kebenaran.[[29]](#footnote-29) Penelitian juga dapat diartikan sebagai satu upaya yang dilakukan untuk meneliti dan mendatakan, menganalisis, menafsirkan, merumuskan, menguji dan mengembangkan objek studi yang diteliti.[[30]](#footnote-30) Dalam penelitian ini, pendekatan yang penulis gunakan adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif menurut Bogdan dan Taylor adalah:

Sebagai prosedur yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut mereka, pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh). Jadi, dalam hal ini tidak boleh mengisolasikan individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari sesuatu yang utuh.[[31]](#footnote-31)

Pendekatan kualitatif dikatakan kualitatif adalah karena pendekatan kualitatif bersifat sistematis dan subjektif serta berdasarkan apa yang terjadi di lapangan. Penelitian ini berupaya untuk memahami fenomena secara menyeluruh.[[32]](#footnote-32) Jadi, pendekatan kualitatif adalah penelitian melalui pengamatan dan wawancara terperinci. Jadi dalam penelitian ini, pendekatan yang penulis gunakan adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah penelitian yang memiliki tujuan untuk memahami fenomena yang terjadi dan dialami subjek penelitian dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.[[33]](#footnote-33)

Metode penelitian yang dipakai oleh penulis dalam penelitian ini adalah deskriptif-teologis. Deskriptif adalah metode dalam meneliti sekelompok manusia atau sistem pemikiran pada masa sekarang untuk membuat deskripsi atau gambaran secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fenomena yang diselidiki tersebut.[[34]](#footnote-34) Penelitian ini disebut teologis karena permasalahan atau fenomena yang terjadi di lapangan akan diselesaikan berdasarkan prinsip-prinsip kebenaran Firman Tuhan yang tujuannya adalah mengubah sifat dan situasi manusia yang didahului dengan pemahaman yang benar akan Firman Tuhan.[[35]](#footnote-35) Dengan demikian, deskriptif-teologis adalah cara yang digunakan untuk meneliti sekelompok manusia atau fenomena pada saat ini dengan cara mendeskripsikan secara sistematis dan diselesaikan secara alkitabiah atau prinsip-prinsip kebenaran Firman Tuhan.

1. **Definisi Istilah**

Untuk memberikan kejelasan dari judul proposal, penulis akan mendefinisikan beberapa istilah, yaitu : Penginjilan, Media Digital, dan Generasi Z.

1. **Penginjilan**

Kata ‘Injil’ berasal dari kata benda bahasa Yunani ευαγγέλιον *(euanggelion)* yang secara umum berarti kabar baik atau berita baik.[[36]](#footnote-36) Marulak Pasaribu menjelaskan kata ευαγγέλιον secara rinci sebagai berikut: “Kata ini merupakan kombinasi dari dua kata, yaitu: dari awalan kata *eu* dan anggelia Kata *eu* artinya baik, sedangkan *anggelia* artinya suatu berita. Untuk kata kerja Yunani disebut *aggello* artinya memberitakan. Orang yang membawa berita baik disebut *aggelos* (utusan).”[[37]](#footnote-37)

1. **Media Digital**

Media digital adalah media yang dikodekan dalam format yang dapat dibaca oleh mesin *(machine-readable)*[[38]](#footnote-38) Konsep Media Digital adalah biner yaitu 0 dan 1 menggunakan gelombang diskrit. Media digital dapat dibuat, dilihat, didistribusikan, dimodifikasi dan bisa bertahan pada perangkat elektronik digital. Proses digital menggunakan logika Algoritma. Program-program komputer dan perangkat lunak seperti citra digital,  ; video games; halaman web dan situs web, termasuk media sosial; data dan database; digital audio, seperti mp3, mp4 dan e-buku adalah contoh media digital.

1. **Generasi Z**

Generasi Z merupakan orang-orang yang lahir pada kurun waktu sejak tahun 1995 sampai dengan tahun 2010. Generasi Z disebut juga dengan *iGeneration*, Generasi *Net* atau Generasi Internet adalah mereka yang hidup pada masa digital. Seorang Psikolog, Elizabeth T. Santosa dalam 21 bukunya yang berjudul *Raising Children* in Digital Era menyebutkan bahwa: “Generasi Net adalah generasi yang lahir setelah tahun 1995, atau lebih tepatnya setelah tahun 2000. Generasi ini lahir saat internet mulai masuk dan berkembang pesat dalam kehidupan manusia. Generasi ini tidak mengenal masa saat telepon genggam belum diproduksi, saat mayoritas mainan sehari-hari masih tradisional.” Hellen Chou P memberikan pengertian terhadap istilah generasi Z: Generasi Z atau yang kemudian banyak dikenal dengan generasi digital merupakan generasi muda yang tumbuh dan berkembang dengan sebuah ketergantungan yang besar pada teknologi digital.

1. **Objek dan Subjek Penelitian**

Adapun yang menjadi objek penelitian dalam penulisan skripsi ini ialah tentang, generasi Z yang tidak menggunakan media digital sebagai tempat penginjilan. Subjek penelitian nya adalah generasi Z di GPIN Bukit Asam, Tanjung Enim, Sumatera Selatan.

1. **Sistematika Penulisan**

Adapun sistematika dalam penulisan skripsi ini sebagai berikut:

Pertama, Bab I merupakan pendahuluan yang menguraikan tentang masalah, latar belakang penulisan, rumusan masalah, tujuan penulisan, asumsi penelitian, ruang lingkup penulisan, objek penelitian, metode penelitian, definisi istilah, dan sistematika penulisan.

Kedua, Bab II, bab ini berisi landasan teori yakni definisi media digital, media yang dipakai dalam perjanjian lama dan perjanjian baru, bentuk-bentuk media digital, Kelemahan dan kelebihan media digital, Fungsi media digital, tahap pelaksanan media digital sebagai media untuk mewujudkan penginjilan yang efektif di GPIN Bukit Asam, Tanjung Enim, Sumatera Selatan.

Ketiga, Bab III bab ini penulis akan memaparkan metode penelitian, tempat dan waktu penelitian, instrument penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Keempat, Bab IV, bab ini penulis akan memaparkan hasil penelitian dan pembahasan berupa penerapan penginjilan melalui media digital oleh Generasi Z di GPIN Bukit Asam, Tanjung Enim, Sumatera Selatan.

Kelima, Bab V, bab ini merupakan penutup yang disertai dengan kesimpulan dan saran-saran.

1. Marulak Pasaribu, *Eksposisi Injil Sinoptik* (Malang:Gandum Mas, 2005), 13 [↑](#footnote-ref-1)
2. Injil, [*https://id.wikipedia.org/wiki/Injil*](https://id.wikipedia.org/wiki/Injil) diakses pada tanggal 21 Januari 2021 [↑](#footnote-ref-2)
3. J.I Packer, *Evangelism and the Sovereignty of God* (Surabaya: Momentum, 2009), 27 [↑](#footnote-ref-3)
4. Ibid,*…,*40 [↑](#footnote-ref-4)
5. Durman Sihombing, “Hubungan Penginjilan dengan Roh Kudus,” *Jurnal Teologi, STT El-Shadday*, vol 7, no.1 (2020), 29 [↑](#footnote-ref-5)
6. Stephen Tong, *Teologi Penginjilan* (Jakarta: LRII, 1988), 65-66 [↑](#footnote-ref-6)
7. D .W. Ellis, *Metode Penginjilan* (Jakarta:Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF 2005), 8 [↑](#footnote-ref-7)
8. D .W. Ellis, *Metode Penginjilan….,8* [↑](#footnote-ref-8)
9. Brother William, *Penginjilan Akhir Zaman,* (Yogyakarta: ANDI Offset, 2007), 141 [↑](#footnote-ref-9)
10. Ibid.,145 [↑](#footnote-ref-10)
11. Lembaga Pelayanan Mahasiswa Indonesia, *Empat Hukum Rohani* (Jakarta: Lembaga Pelayanan Mahasiswa Indonesia), 2-8 [↑](#footnote-ref-11)
12. Stanley Heath, *Penginjilan dan Pelayanan Pribadi* (Surabaya: YAKIN, 1979), 34-40. [↑](#footnote-ref-12)
13. Sam Doherty, *Mengapa Menginjili Anak-anak?* (Jakarta: Lembaga Penginjilan Anak-anak Indonesia), 94 [↑](#footnote-ref-13)
14. Adrianus Pasasa,“Pemanfaatan Media Internet Sebagai Media Pemberitaan Injil,”*Jurnal Simpson, Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 1, (2015), 13 [↑](#footnote-ref-14)
15. Ibid., 14 [↑](#footnote-ref-15)
16. Steaven Octavianus, “Analisis Penggunaan Aplikasi yesHeis dalam Penginjilan Pribadi,” *Evangelikal, Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 2, no. 1, 2019, https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/EJTI/article/view/92. [↑](#footnote-ref-16)
17. Harls Evan R. Siahaan, “Aktualisasi Pelayanan Karunia di Era Digital,” *Epigraphe, Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 1, no. 1 (2017), 23–38, www.stttorsina.ac.id/jurnal/index.php/epigraphe [↑](#footnote-ref-17)
18. Kapil, Y & Roy, A, “Critical Evaluation of Generation Z at Workplaces” *International Journal*,  *Social Relevance & Concern, no* 2, (2014), 10-11. [↑](#footnote-ref-18)
19. Ozkan, M., & Betul Solmaz, *Mobile Addiction of Generation Z and its Effects on their Social Lifes*. Journal Procedia, Social and Behavioral Sciences205(2015), 95-96 [↑](#footnote-ref-19)
20. Yoga Hastyadi Widiartanto, *Pengguna Internet di Indonesia Capai 132 Juta*, <https://tekno.kompas.com/read/%202016/10/24/>.diakses 22 Januari 2021 [↑](#footnote-ref-20)
21. Adrianus Pasasa, “*Penggunaan Media Internet Sebagai Pemberitaan Injil*,”…, 93-94 [↑](#footnote-ref-21)
22. Tumini Sipayung & Roma Sihombing*,* “Solusi Teologis Atas Dampak Negatif Keberadaan Generasi Z,” *E-journal, “Acta Diurna”,* vol.6 no.3 (2016), 1 [↑](#footnote-ref-22)
23. Adrianus Pasasa, “*Penggunaan Media Internet Sebagai Pemberitaan Injil*,”…, 4 [↑](#footnote-ref-23)
24. Friska Tani,“Kajian Peran Media Online Bagi Pemuda Di Gereja Advent Walantakan Kecamatan Lawongan Barat” *E-journal,“Acta Diurna”* vol.6. no.3*,* 2016), 4-5 [↑](#footnote-ref-24)
25. CS (Inisial), Wawancara Pribadi via Whatsapp di Tanjung Enim,Sumatera, Selatan 6 Januari 2020 [↑](#footnote-ref-25)
26. TR (Inisial), Wawancara Pribadi via Whatsapp di Tanjung Enim,Sumatera, Selatan 6 Januari 2020 [↑](#footnote-ref-26)
27. Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), 49 [↑](#footnote-ref-27)
28. Ibid., 49 [↑](#footnote-ref-28)
29. Rully Indrawan dan Poppy Yaniawati, *Metodologi Penelitian*, (Bandung: Refika Aditama, 2017), 15 [↑](#footnote-ref-29)
30. Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: ANDI OFFSET, 1980), 4 [↑](#footnote-ref-30)
31. Ibid., 4 [↑](#footnote-ref-31)
32. Iskandar, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Gaung Persada, 2009), 35 [↑](#footnote-ref-32)
33. Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian*…, 6 [↑](#footnote-ref-33)
34. Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988), 63 [↑](#footnote-ref-34)
35. Andreas B Subagyo, *Pengantar Riset*…, 153 [↑](#footnote-ref-35)
36. Marulak Pasaribu, *Eksposisi Injil Sinoptik* (Malang: Gandum Mas, 2005), 13 [↑](#footnote-ref-36)
37. Marulak Pasaribu, *Eksposisi Inji…,* 13 [↑](#footnote-ref-37)
38. [“Digital Media"](http://www.uoguelph.ca/tss/pdfs/TBDigMedia.pdf) <https://www.google.com>, Diakses pada tanggal 22 Januari 2021 [↑](#footnote-ref-38)